

Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren di MTS Sa'adatuddaraein Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir

Maria Oftania¹, Nurmadiyah², Asmariyani³

Universitas Islam Indragiri¹⁻³,

Email Korespondensi: mariaoftania@gmail.com

Article received: 3 Januari 2023, Review process: 13 Januari 2023,
Article Accepted: 25 Januari 2023, Article published: 30 Januari 2023

ABSTRACT

The curriculum of Islamic boarding schools is different from that of public schools, and there are even differences between one Islamic boarding school and another. The aim of this research is to determine the implementation of the Islamic boarding school curriculum and to find out what the inhibiting and supporting factors are in implementing the Islamic boarding school curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach. The key informant in this research is the school principal, while teachers and students are used as additional informants. The data collection techniques for this research are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research found that: first, pattern I: the religious material taught comes from classical books (*kitab kuning*) and the learning method uses *wetonan* and *sorogan*. pattern II: learning approaches implemented classically and non-classically. pattern III: the curriculum has been supplemented with general subjects and various skills, arts and organization activities. pattern IV: emphasizes learning skills besides religion. pattern V: teaching classical books is an important part of learning at MTs Saadatudarein. a) Islamic boarding schools adopt the *madrassa* model. b) The Islamic boarding school curriculum is divided into two parts, namely the Islamic boarding school curriculum and the government curriculum with modifications to religious material. c) There are also Islamic boarding schools that run public schools with a curriculum that follows the Ministry of Education and Culture. d) there are Islamic boarding schools that develop their own religious education curriculum. Second: the supporting factors are support from the community, meeting the students' food needs, adequate quality of teachers and staff, strong commitment from the management, active participation of the students. Meanwhile, the inhibiting factors are, lack of support from parents/guardians, changes in educational regulations, technical challenges, these techniques can affect the smooth implementation of the curriculum. Differences in views and opinions, resistance to change, lack of training and provision, measurement and evaluation challenges.

Keywords: Implementation, Curriculum, Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Kurikulum pondok pesantren memiliki perbedaan dengan sekolah umum, dan bahkan terdapat perbedaan antara satu pondok pesantren dengan pesantren lain. Tujuan

penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum pondok pesantren dan untuk mengetahui apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan guru dan siswa dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: pertama, pola I: materi agama yang diajarkan berasal dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode pembelajarannya menggunakan wetonan dan sorogan. pola II: pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal. pola III: kurikulum telah ditambahi dengan mata pelajaran umum dan aneka kegiatan ketrampilan, kesenian, organisasi. pola IV: menitik beratkan pembelajaran ketrampilan disamping agama. pola V: pengajaran kitab klasik menjadi bagian penting dari pembelajaran di MTs Saadatudarein. a) Pesantren mengadopsi model madrasah. b) Kurikulum pesantren di bagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi agama. c) Ada juga pesantren menyelenggarakan sekolah umum dengan kurikulum yang mengikuti kementerian pendidikan dan kebudayaan. d) ada pesantren yang menyusun kurikulum pendidikan agama mereka sendiri. Kedua: faktor pendukungnya adalah dukungan dari pihak masyarakat, terpenuhinya kebutuhan pangan santri, kualitas guru dan staf memadai, komitmen kuat dari pengelola, partisipasi aktif santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah, kurangnya dukungan dari Orang Tua/Wali Murid, perubahan regulasi pendidikan, tantangan teknis, teknis ini dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kurikulum. Perbedaan pandangan dan opini, resistensi terhadap perubahan, kurangnya pelatihan dan pembekalan, tantangan pengukuran dan evaluasi.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Dalam era modern sekarang ini filosofi pendidikan berkembang lebih luas. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai kebaikan, namun pendidikan Islam lebih diarahkan kepada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) secara utuh (kaffah). Dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, manusia tidak hanya sekedar mewarisi, melainkan manusia mampu mengembangkan apa yang telah ada, bahkan diharapkan mampu menemukan hal baru yang sama sekali belum pernah ada. Akan tetapi berhasil atau tidaknya pendidikan Islam ini dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam (Uhbiyati, 2015).

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, sebagaimana pendapat Nur Kholis Madjid pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pendapat pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan *pendapat kedua* mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Sampai sekarang pendidikan di pondok pesantren masih

tetap eksis dan konsisten sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama (Tafaqquh Fiddin) (RI, 2014).

Corak manajemen pesantren yang bersifat tradisional, alami, berpola pewarisan pesantren, termasuk estafet kepemimpinannya yang selama ini seringkali menimbulkan persoalan manakala seorang kiai atau sosok figur utama telah wafat. Dari wafatnya seorang figur tersebut, dapat mengakibatkan penurunan atau justru malah sebaliknya. Berdasarkan kelemahan tersebut, maka dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) bahkan pada sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya yang kesemuanya bertujuan untuk memberdayakan potensi masyarakat sekitarnya (Triwiyanto, 2015).

Terkait kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah tertentu (manhaj), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri.

Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (mastery learning), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dalam rangka meningkatkan peran pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan bagi masyarakat serta mengoptimalkan eksistensinya, maka pengelolaan terhadap segala sumber daya yang ada di pondok pesantren mutlak dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan prinsip agama Islam, bagaimanapun agama Islam sangat konsen terhadap penyelenggaraan segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama pada ajaran Islam yang sesuai dengan unsur-unsur manajemen. Mencermati pemikiran di atas, maka diperlukan penataan manajemen yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan sangat penting, karena tanpa adanya kurikulum maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Kurikulum merupakan program pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Pengelolaan pendidikan yang ada di suatu lembaga merupakan langkah untuk meningkatkan pendidikan yang bermutu, sehingga berbagai macam program dan perencanaan dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi visi misi lembaganya. Hal itu menjadi tugas utama bagi pihak lembaga, apalagi pengelola lembaga atau kepala sekolah yang memiliki peran penting dalam kemajuan lembaganya. Untuk

meningkatkan mutu pendidikan salah satu komponen manajemen pendidikan yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah adalah manajemen kurikulum (Triwiyanto, 2015).

Dari hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan bahwasanya masih ada beberapa gejala yang ditemukan dalam implementasi kurikulum berbasis di pondok pesantren yang masih kurang maksimal seperti contoh masih kurangnya beberapa guru yang memang berlatar belakang pondok pesantren, masih adanya beberapa guru yang memang kurang memahami bagaimana menerapkan kurikulum berbasis pondok pesantren, dan masih kurangnya guru yang memang mengajarkan pembelajaran pondok pesantren seperti pembelajaran mantik, nahwu syaraf dan pembelajaran berbasis pondok pesantren, pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut hanya dilakukan atau diterapkan pembelajaran pondok secara umum saja. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis terdorong untuk menganalisis lebih jauh tentang Implementasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir pesantren dengan judul penelitian proposal ini adalah "Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mencoba memahami suatu gejala dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Sa'adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir dengan kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan guru dan siswa sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Margono, 2015). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pondok pesantren di mts sa'adatuddarain suhada kecamatan enok. Dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Pola I, materi yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Metode ini adalah wetonan dan sorogan, tidak mengenal klasikal. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Jawaban Kepala Madrasah:

"Pembelajaran dengan materi dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) menggunakan metode wetonan dan sorogan: Metode ini umumnya digunakan di pesantren tradisional, di mana materi ajaran agama didasarkan pada kitab-kitab klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan lainnya. Santri biasanya akan belajar secara lisan dengan menghafal dan memahami isi kitab-kitab tersebut. Metode wetonan adalah pembelajaran

dengan cara santri membaca kitab kuning secara bergantian, sementara sorogan adalah pembacaan kitab oleh seorang guru dan diikuti oleh santri”.

Jawaban Guru:

“Bapak Kepala Madrasah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan materi dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode wetonan serta sorogan”.

Penelitian melakukan observasi kurikulum yang di pakai memang memang pembelajaran sebagian pembelajaran menggunakan kitab kuning. Pola II, hampir sama dengan Pola I, hanya saja proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal. Santri dibagi dalam jenjang pendidikan mulai ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan pendekatan klasikal dan non-klasikal: Beberapa pesantren atau MTs dapat menggabungkan pendekatan klasikal (mengutamakan kitab kuning) dengan pendekatan non-klasikal (mengajarkan mata pelajaran umum dan ketrampilan). Jenjang pendidikan di pesantren umumnya meliputi ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah”.

Jawaban Guru:

“Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal di MTs dengan jenjang pendidikan ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah”.

Penelitian melakukan observasi kurikulum yang di pakai memang memang pembelajaran sebagian pembelajaran ada yang klasikal dan ada yang nonklasikal. Pola III, pada pola ini kurikulum telah ditambahi dengan mata pelajaran umum, dan aneka kegiatan ketrampilan, kesenian, organisasi dan lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan kurikulum yang ditambahi mata pelajaran umum dan ketrampilan: Seiring perkembangan zaman, pesantren telah menambahkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan lainnya ke dalam kurikulum, serta kegiatan ketrampilan, kesenian, dan organisasi untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik bagi santri.”

Jawaban Guru:

“Kurikulum di Madrasah ditambahi dengan mata pelajaran umum dan berbagai kegiatan ketrampilan, kesenian, dan organisasi.”

Penelitian melakukan observasi kepala madrasah mengatur agar para guru menerapkan pembelajaran umum dan mengajarkan keterampilan kepada santri tetapi memang belum sempurna. Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran ketrampilan disamping agama. Ketrampilan ditujukan untuk bekal kehidupan

santri setelah tamat pesantren, meliputi pertanian, pertukangan dan peternakan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan penekanan pada ketrampilan disamping agama: Beberapa pesantren mengutamakan penguasaan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan sebagai bekal kehidupan setelah tamat pesantren, selain pendidikan agama.”

Jawaban Guru:

“Pembelajaran menitikberatkan pada pelajaran agama dan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan sebagai bekal kehidupan setelah tamat pesantren.”

Penelitian melakukan observasi memang dalam pembelajarannya pesantren mengajarkan keterampilan agama dan juga keterampilan seperti praktek bertani dan peternakan karena memang ada kebun milik pesantren tersebut, memang dari segi pengelolaan belum sempurna. Madrasah, di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga pelajaran umum. Kurikulum madrasah dibagi menjadi dua bagian; Kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, Kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi agama. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan pendekatan madrasah: Beberapa pesantren juga menyelenggarakan pendidikan model madrasah yang mengajarkan mata pelajaran agama dan juga mata pelajaran umum seperti di sekolah pada umumnya”.

Jawaban guru:

“Pembelajaran di pesantren mengadopsi model madrasah dengan mengajarkan mata pelajaran agama dan umum”.

Penelitian melakukan observasi bahwa dalam kurikulum yang di terapkan MTs Saadatudarein memang pembelajaran agama dan juga pembelajaran umum. Sekolah umum, pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum yang kurikulumnya mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut.

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan sekolah umum: Beberapa pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum dengan kurikulum yang mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga santri mendapatkan pendidikan formal yang sama dengan sekolah umum pada umumnya.”

Jawaban guru:

“Pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”

Berdasarkan hasil observasi pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum yang kurikulumnya mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tetapi memang ada yang di tambah seperti pendidikan agama untuk membekali santri. Madrasah menerapkan Pembelajaran dengan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan Apakah bapak Kepala Madrasah menerapkan Pembelajaran dengan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri.

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri: Beberapa pesantren menyusun kurikulum agama mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang ingin mereka berikan kepada santri.”

Jawaban guru:

“Pembelajaran di pesantren menggunakan kurikulum pendidikan agama yang disusun oleh pesantren itu sendiri.”

Faktor pendukung Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa’adatuddarain Suhada. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MTs Sa’adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Jawaban Kepala Sekolah:

“Faktor pendukung dapat meliputi dukungan dari pihak masyarakat, sumber daya yang mencukupi, kualitas guru dan staf, serta komitmen kuat dari pihak pengelola dalam menerapkan kurikulum yang berbasis pondok pesantren.”

Jawaban guru:

“Kepemimpinan visioner dari Kepala Madrasah. Dukungan komunitas dan orang tua. Guru berkualitas. Ketersediaan sumber daya yang memadai. Partisipasi aktif santri.”

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa’adatuddarain Suhada. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MTs Sa’adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Jawaban kepala madrasah:

“Keterbatasan Sumber Daya: Jika sumber daya yang diperlukan seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas kelas terbatas, itu bisa menjadi hambatan dalam melaksanakan kurikulum dengan optimal. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua/Wali Murid: Ketidakpartisipan atau ketidaksenangan orang tua terhadap kurikulum baru dapat mempengaruhi proses implementasinya. Perubahan Regulasi Pendidikan: Jika ada

perubahan dalam regulasi atau kebijakan pendidikan yang mempengaruhi kurikulum, itu dapat menimbulkan tantangan dalam implementasinya. Tantangan Teknis: Beberapa kurikulum baru mungkin memerlukan pelatihan dan persiapan tambahan bagi guru dalam hal metode pengajaran dan evaluasi. Perbedaan Pandangan dan Opini: Jika ada perbedaan pandangan antara pengelola, guru, dan stakeholder lainnya tentang implementasi kurikulum, hal ini dapat menghambat prosesnya."

1. Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Pola I, materi yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Metode ini adalah wetonan dan sorogan, tidak mengenal klasikal. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengajukan pertanyaan berikut adalah jawaban Kepala Madrasah:

"Pembelajaran dengan materi dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) menggunakan metode wetonan dan sorogan: Metode ini umumnya digunakan di pesantren tradisional, di mana materi ajaran agama didasarkan pada kitab-kitab klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan lainnya. Santri biasanya akan belajar secara lisan dengan menghafal dan memahami isi kitab-kitab tersebut. Metode wetonan adalah pembelajaran dengan cara santri membaca kitab kuning secara bergantian, sementara sorogan adalah pembacaan kitab oleh seorang guru dan diikuti oleh santri".

Selaras dengan jawaban Guru:

"Bapak Kepala Madrasah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan materi dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode wetonan serta sorogan".

Sesuai dengan hasil observasi kurikulum yang di pakai memang memang pembelajaran sebagian pembelajaran menggunakan kitab kuning. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan materi dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode wetonan serta sorogan. Metode ini umumnya digunakan di pesantren tradisional, di mana materi ajaran agama didasarkan pada kitab-kitab klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan lainnya.

Metode wetonan adalah pembelajaran dengan cara santri membaca kitab kuning secara bergantian, sementara sorogan adalah pembacaan kitab oleh seorang guru dan diikuti oleh santri. Pendekatan pembelajaran seperti ini sering digunakan dalam lingkungan pesantren untuk memahami dan menghafal isi kitab-kitab klasik secara lisan (Ramayulis, 2005).

Penggunaan kitab-kitab klasik sebagai materi ajaran dan metode wetonan serta sorogan dapat membantu mempertahankan tradisi keilmuan agama dan kearifan lokal di lingkungan pesantren. Namun, juga penting untuk mengakomodasi pendekatan pembelajaran lain yang lebih inklusif dan interaktif agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih

holistik. Pola II, hampir sama dengan Pola I, hanya saja proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal. Santri dibagi dalam jenjang pendidikan mulai ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan pendekatan klasikal dan non-klasikal: Beberapa pesantren atau MTs dapat menggabungkan pendekatan klasikal (mengutamakan kitab kuning) dengan pendekatan non-klasikal (mengajarkan mata pelajaran umum dan ketrampilan). Jenjang pendidikan di pesantren umumnya meliputi ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah”.

Dan sesuai dengan hasil observasi kurikulum yang di pakai memang memang pembelajaran sebagian pembelajaran ada yang klasikal dan ada yang nonklasikal. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa poin dalam analisis tersebut: Pendekatan Pembelajaran Kepala Madrasah menyatakan bahwa pembelajaran di pesantren atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) menggunakan pendekatan klasikal dan non-klasikal. Pendekatan klasikal mengutamakan kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan lainnya sebagai materi ajaran agama. Konfirmasi Guru, Guru juga membenarkan bahwa pembelajaran di MTs dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal dengan mengikuti jenjang pendidikan ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Penelitian juga mencatat bahwa ada variasi dalam pendekatan pembelajaran di MTs, di mana sebagian pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, mengutamakan kitab-kitab klasik, dan sebagian lagi dilakukan dengan pendekatan non-klasikal, mengajarkan mata pelajaran umum dan ketrampilan (Arief, 2012).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa MTs mengadopsi pendekatan pembelajaran yang beragam, dengan kombinasi pendekatan klasikal dan non-klasikal. Hal ini memungkinkan pesantren atau MTs untuk menjaga tradisi keilmuan agama melalui kitab-kitab klasik, sekaligus menyediakan pembelajaran yang lebih luas dengan melibatkan mata pelajaran umum dan ketrampilan. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang holistik dan beragam dalam lingkungan pesantren atau MTs.

Pola III, pada pola ini kurikulum telah ditambahi dengan mata pelajaran umum, dan aneka kegiatan ketrampilan, kesenian, organisasi dan lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan kurikulum yang ditambahi mata pelajaran umum dan ketrampilan: Seiring perkembangan zaman, beberapa pesantren telah menambahkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan lainnya ke dalam kurikulum, serta kegiatan ketrampilan, kesenian, dan organisasi untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik bagi santri.”

Sesuai dengan hasil observasi kepala madrasah mengatur agar para guru menerapkan pembelajaran umum dan mengajarkan keterampilan kepada santri tetapi memang belum sempurna. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, serta hasil observasi, terdapat beberapa poin penting dalam analisis tersebut, Pengenalan Mata Pelajaran Umum: Kepala Madrasah menyatakan bahwa pesantren telah menambahkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan lainnya ke dalam kurikulum.

Tantangan Implementasi: Meskipun kepala madrasah menyatakan bahwa kurikulum telah ditambahi dengan mata pelajaran umum dan kegiatan ketrampilan, kesenian, dan organisasi, observasi penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih belum sempurna. Kemungkinan ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi agar kurikulum yang diperluas dapat dijalankan dengan efektif (Syah, 2004).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perkembangan positif dalam pengenalan mata pelajaran umum dan berbagai kegiatan ketrampilan, kesenian, dan organisasi di Madrasah. Namun, tantangan implementasi mungkin perlu diatasi untuk memastikan kurikulum yang diperluas dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pendidikan holistik para santri.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran ketrampilan disamping agama. Ketrampilan ditujukan untuk bekal kehidupan santri setelah tamat pesantren, meliputi pertanian, pertukangan dan peternakan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan dengan jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan penekanan pada ketrampilan disamping agama: Beberapa pesantren mengutamakan penguasaan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan sebagai bekal kehidupan setelah tamat pesantren, selain pendidikan agama.”

Selaras dengan jawaban guru menyatakan :

“Pembelajaran menitikberatkan pada pelajaran agama dan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan sebagai bekal kehidupan setelah tamat pesantren.”

Sesuai dengan hasil observasi memang dalam pembelajarannya pesantren mengajarkan keterampilan agama dan juga keterampilan seperti prakterk bertani dan peternakan karena memang ada kebun milik pesantren tersebut, memang dari segi pengelolaan belum sempurna. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, serta hasil observasi penelitian, terdapat beberapa poin penting dalam analisis tersebut: Penekanan pada Ketrampilan Selain Agama, Kepala Madrasah dan Guru menyatakan bahwa beberapa pesantren menitikberatkan penguasaan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan sebagai tambahan selain dari pendidikan agama. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan bekal kehidupan praktis bagi santri setelah mereka tamat dari pesantren. Pendidikan Agama Tetap Prioritas, Meskipun penekanan pada ketrampilan, pesantren tetap mengutamakan pendidikan agama sebagai fokus utama. Artinya, pendidikan agama tetap menjadi pijakan utama dalam kurikulum pesantren.

Ketrampilan untuk Masa Depan, Penguasaan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan diharapkan memberikan manfaat praktis bagi santri setelah mereka meninggalkan pesantren. Ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keahlian yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam mencari nafkah setelah tamat dari pesantren (Arifin, 2014).

Observasi penelitian mencatat bahwa dalam hal pengelolaan ketrampilan, seperti pertanian dan peternakan, masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Ini menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi agar ketrampilan yang diajarkan dapat diimplementasikan secara efektif.

a. Pengajaran kitab klasik.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan dengan jawaban kepala sekolah:

“Pembelajaran dengan pengajaran kitab klasik: Pesantren biasanya mengajarkan kitab-kitab klasik agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Fiqih, dan lainnya.”

Selaras dengan jawaban guru menyatakan :

“Pengajaran kitab klasik menjadi bagian dari pembelajaran di Madrasah”.

Sesuai dengan hasil observasi memang dalam pembelajarannya MTs Saadatudarein memang menggunakan kitab klasik sebagai sumber ilmunya terutama pembelajaran agama di karenakan untuk mengajarkan kepada santri belajar membaca kitab kuning. Pengajaran Kitab Klasik sebagai Kebijakan Madrasah: Pengajaran kitab klasik tidak hanya menjadi bagian dari pendekatan pengajaran individual guru, tetapi juga merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Madrasah. Ini menegaskan pentingnya kitab-kitab klasik sebagai bahan ajaran dalam kurikulum (Dhofier, 2014).

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan Apakah bapak Kepala Madrasah menerapkan Pembelajaran dengan madrasah, di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga pelajaran umum.

Jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan pendekatan madrasah: Beberapa pesantren juga menyelenggarakan pendidikan model madrasah yang mengajarkan mata pelajaran agama dan juga mata pelajaran umum seperti di sekolah pada umumnya”.

Jawaban guru:

“Pembelajaran di pesantren mengadopsi model madrasah dengan mengajarkan mata pelajaran agama dan umum”.

Penelitian melakukan observasi bahwa dalam kurikulum yang di terapkan MTs Saadatudarein memang pembelajaran agama dan juga pembelajaran umum. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, serta hasil observasi penelitian di MTs Saadatudarein, dapat diidentifikasi beberapa poin penting dalam analisis tersebut: Pendekatan Madrasah dalam Pembelajaran

Kepala Madrasah dan Guru menyatakan bahwa pesantren seperti MTs Saadatudarein menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan madrasah. Pendekatan ini mengajarkan mata pelajaran agama seperti di pesantren pada umumnya, tetapi juga mencakup mata pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah pada umumnya. Gabungan Materi Agama dan Umum: Dalam model madrasah yang diterapkan di pesantren, siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran agama, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan sebagainya, tetapi juga memperoleh pengetahuan dalam mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan lainnya.

Pendekatan Holistik Pengajaran yang mencakup mata pelajaran agama dan umum menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam pendidikan di pesantren. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan pendidikan yang komprehensif dan seimbang, sehingga santri dapat memiliki pengetahuan agama yang kuat, sekaligus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mata pelajaran umum (Madjid, 2014).

Observasi penelitian mengonfirmasi bahwa dalam kurikulum yang diterapkan di MTs Saadatudarein, memang ada pembelajaran agama dan juga pembelajaran umum. Hal ini sesuai dengan jawaban dari kepala madrasah dan guru. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa MTs Saadatudarein menerapkan pendekatan madrasah yang mencakup pendidikan model madrasah, di mana selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga terdapat pembelajaran umum. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan holistik bagi para santri, memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Madrasah, di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga pelajaran umum. Kurikulum madrasah dibagi menjadi dua bagian; Kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, Kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi agama.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan dengan jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan kurikulum madrasah yang terbagi: Beberapa pesantren menerapkan kurikulum yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi agama sesuai dengan kebutuhan pesantren”.

Selaras dengan jawaban guru beliau mengatakan :

“Kurikulum di Madrasah dibagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi agama.”

Selaras dengan hasil observasi bahwa memang kurikulum yang dimiliki oleh MTs Saadatudarein memang ada dua pertama yang dimiliki MTs sendiri seperti pembelajaran agama yang memang di sesuaikan dengan tempat sedangkan dari pemerintah itu yang umum saja. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, serta hasil observasi penelitian di MTs

Saadatuddarein, dapat diidentifikasi beberapa poin penting dalam analisis tersebut: Pembagian Kurikulum Madrasah, Kepala Madrasah dan Guru menyatakan bahwa di MTs Saadatuddarein, terdapat pembagian kurikulum menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, yang kemungkinan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren tersebut. Bagian kedua adalah kurikulum pemerintah, dengan modifikasi pada materi agama sesuai dengan kebutuhan pesantren. Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Pemerintah Kurikulum pesantren mencakup kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh pesantren untuk mencakup berbagai aspek pendidikan, termasuk pembelajaran agama yang disesuaikan dengan lingkungan pesantren. Sementara itu, kurikulum pemerintah mengacu pada kurikulum umum yang diberlakukan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Modifikasi Materi Agama, Peneliti mencatat bahwa kurikulum pemerintah pada pesantren seperti MTs Saadatuddarein mengalami modifikasi pada materi agama. Modifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi agama yang diajarkan tetap relevan dengan nilai-nilai dan praktek agama yang dianut di pesantren.

Adaptasi dengan Lingkungan Pesantren Penggunaan dua bagian kurikulum ini menunjukkan adaptasi pesantren dengan lingkungannya. Pesantren memiliki kebebasan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakter pesantren, sambil tetap mematuhi aturan dan kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah (Rahardjo, 2014).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa MTs Saadatuddarein menerapkan dua bagian kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi agama. Hal ini menunjukkan upaya pesantren untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakter dan nilai-nilai pesantren, sambil tetap mematuhi ketentuan pemerintah dalam kurikulum nasional.

Sekolah umum, pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum yang kurikulumnya mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan dengan jawaban kepala madrasah yaitu:

“Pembelajaran dengan sekolah umum: Beberapa pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum dengan kurikulum yang mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga santri mendapatkan pendidikan formal yang sama dengan sekolah umum pada umumnya.”

Selaras dengan jawaban guru yang menyatakan:

“Pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”

Sesuai dengan hasil observasi pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum yang kurikulumnya mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tetapi memang ada yang di tambah seperti pendidikan agama

untuk membekali santri. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, serta hasil observasi penelitian, dapat diidentifikasi beberapa poin penting dalam analisis tersebut: Penyelenggaraan Sekolah Umum di Pesantren Kepala Madrasah dan Guru menyatakan bahwa beberapa pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pendidikan formal yang sama dengan sekolah umum pada umumnya. Kurikulum yang Mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah umum di pesantren mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini berarti pesantren tersebut berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penambahan Pembelajaran Agama Observasi penelitian mencatat bahwa di pesantren yang menyelenggarakan sekolah umum, terdapat tambahan pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengikuti kurikulum nasional, pesantren tetap memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama sebagai bagian dari misi pendidikan yang holistik.

Membekali Santri, Penyelenggaraan sekolah umum di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pendidikan yang lengkap, termasuk pendidikan agama dan pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan masyarakat (Haedari, 2017).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa pesantren menyelenggarakan sekolah umum dengan kurikulum yang mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun mengikuti kurikulum nasional, pesantren tetap memberikan tambahan pendidikan agama sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang holistik. Penyelenggaraan sekolah umum di pesantren ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan seimbang.

Madrasah menerapkan Pembelajaran dengan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan dengan jawaban kepala madrasah:

“Pembelajaran dengan kurikulum pendidikan agama disusun oleh pesantren sendiri. Beberapa pesantren menyusun kurikulum agama mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang ingin mereka berikan kepada santri.”

Selaras dengan jawaban guru yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran di pesantren menggunakan kurikulum pendidikan agama yang disusun oleh pesantren itu sendiri.”

Sesuai dengan hasil observasi pesantren memiliki kurikulum yang disusun sendiri contohnya pendidikan tentang agama dengan menyesuaikan dengan pertimbangan secara bersama-sama. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, serta hasil observasi penelitian, dapat diidentifikasi

beberapa poin penting dalam analisis tersebut: Penyusunan Kurikulum Agama oleh Pesantren Kepala Madrasah dan Guru menyatakan bahwa beberapa pesantren menyusun kurikulum agama mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kebebasan dalam merancang kurikulum pendidikan agama sesuai dengan nilai-nilai, tujuan, dan karakteristik pesantren tersebut.

Penggunaan Kurikulum Pendidikan Agama Pesantren menggunakan kurikulum pendidikan agama yang telah mereka susun sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran aktif dalam menentukan materi dan metode pengajaran agama yang akan diterapkan kepada santri.

Penyesuaian dan Pertimbangan Bersama Observasi penelitian mencatat bahwa pesantren memiliki kurikulum yang disusun sendiri, termasuk pendidikan tentang agama. Proses penyusunan kurikulum ini kemungkinan melibatkan pertimbangan dan konsultasi bersama antara pimpinan pesantren, para guru, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Fleksibilitas dan Konteks Pesantren Adanya kurikulum yang disusun sendiri menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pesantren. Kurikulum ini dapat disesuaikan dengan tradisi keilmuan agama di pesantren, serta berfokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa pesantren menyusun kurikulum pendidikan agama mereka sendiri. Kurikulum ini mencerminkan identitas dan tujuan pendidikan pesantren, serta memungkinkan pesantren untuk memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan nilai-nilai dan karakteristik pesantren itu sendiri. Fleksibilitas dan pertimbangan bersama dalam penyusunan kurikulum memastikan pendidikan agama yang disampaikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan pesantren.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada

Faktor pendukung Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan beliu memberikan jawaban:

"Faktor pendukung dapat meliputi dukungan dari pihak masyarakat, sumber daya yang mencukupi, kualitas guru dan staf, serta komitmen kuat dari pihak pengelola dalam menerapkan kurikulum yang berbasis pondok pesantren."

Selaras dengan jawaban guru:

"Kepemimpinan visioner dari Kepala Madrasah. Dukungan komunitas dan orang tua. Guru berkualitas. Ketersediaan sumber daya yang memadai. Partisipasi aktif santri."

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, terdapat beberapa faktor pendukung yang menjadi kunci dalam implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MTs Sa'adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir:

Dukungan dari Pihak Masyarakat Dukungan dari masyarakat sekitar, termasuk orang tua dan warga sekitar pesantren, menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren. Dukungan ini mencakup dukungan moral, dukungan finansial, serta dukungan dalam upaya melibatkan masyarakat dalam pembelajaran dan kegiatan pesantren.

Sumber Daya yang Cukup Ketersediaan sumber daya yang mencukupi, baik dalam bentuk fasilitas, peralatan, maupun dana, menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren. Sumber daya yang cukup akan memfasilitasi proses pembelajaran dan kegiatan pesantren dengan lebih baik.

Kualitas Guru dan Staf Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren juga sangat tergantung pada kualitas guru dan staf. Guru yang berkualitas, berpengalaman, dan berkomitmen akan mampu memberikan pembelajaran yang baik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren.

Komitmen Kuat dari Pengelola Kepemimpinan yang visioner dan komitmen kuat dari pihak pengelola, termasuk kepala madrasah dan dewan guru, merupakan faktor kunci dalam suksesnya implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren. Komitmen ini akan memastikan adanya konsistensi dan kesinambungan dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah ditetapkan.

Partisipasi Aktif Santri Partisipasi aktif santri juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Santri yang bersemangat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektivitas kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan pesantren dengan lebih baik.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MTs Sa'adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir didukung oleh beberapa faktor kunci, termasuk dukungan dari pihak masyarakat, ketersediaan sumber daya yang mencukupi, kualitas guru dan staf, komitmen kuat dari pihak pengelola, serta partisipasi aktif santri. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berhasil dalam mencapai tujuan kurikulum berbasis pondok pesantren.

a.. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dengan pertanyaan Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Jawaban kepala madrasah:

"Keterbatasan Sumber Daya: Jika sumber daya yang diperlukan seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas kelas terbatas, itu bisa menjadi hambatan dalam melaksanakan kurikulum dengan optimal. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua/Wali Murid: Ketidakpartisipan atau

ketidaksenangan orang tua terhadap kurikulum baru dapat mempengaruhi proses implementasinya. Perubahan Regulasi Pendidikan: Jika ada perubahan dalam regulasi atau kebijakan pendidikan yang mempengaruhi kurikulum, itu dapat menimbulkan tantangan dalam implementasinya. Tantangan Teknis: Beberapa kurikulum baru mungkin memerlukan pelatihan dan persiapan tambahan bagi guru dalam hal metode pengajaran dan evaluasi. Perbedaan Pandangan dan Opini: Jika ada perbedaan pandangan antara pengelola, guru, dan stakeholder lainnya tentang implementasi kurikulum, hal ini dapat menghambat prosesnya.”

Jawaban Guru:

“Keterbatasan Sumber Daya: Tantangan dalam menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, perangkat, dan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum. Resistensi Terhadap Perubahan: Beberapa pihak mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan kurikulum karena alasan tertentu, sehingga mempengaruhi proses implementasinya. Kurangnya Pelatihan dan Pembekalan: Guru dan staf yang tidak memiliki pelatihan atau pemahaman yang memadai tentang kurikulum baru mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Perbedaan Pandangan dan Prioritas: Jika terdapat perbedaan pandangan atau prioritas antara pengelola, guru, dan pihak terkait lainnya, implementasi kurikulum dapat terhambat. Tantangan Pengukuran dan Evaluasi: Proses pengukuran dan evaluasi untuk memantau keberhasilan kurikulum bisa menjadi kompleks dan menuntut.”

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MTs Sa’adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir:

Keterbatasan Sumber Daya Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas kelas. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dengan optimal.

Kurangnya Dukungan dari Orang Tua/Wali Murid Jika orang tua atau wali murid tidak mendukung atau tidak senang dengan kurikulum baru, hal ini dapat mempengaruhi proses implementasinya. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendukung untuk pembelajaran di pesantren.

Perubahan Regulasi Pendidikan Jika terjadi perubahan dalam regulasi atau kebijakan pendidikan yang mempengaruhi kurikulum, hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam implementasinya. Perubahan ini dapat mengharuskan penyesuaian dan persiapan tambahan bagi guru dan staf.

Tantangan Teknis Implementasi kurikulum baru mungkin memerlukan pelatihan dan persiapan tambahan bagi guru dalam hal metode pengajaran dan evaluasi. Tantangan teknis ini dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kurikulum.

Perbedaan Pandangan dan Opini Jika terdapat perbedaan pandangan antara pengelola, guru, dan stakeholder lainnya tentang implementasi kurikulum, hal ini dapat menghambat prosesnya. Konsensus dan kesepahaman yang kuat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi.

Resistensi Terhadap Perubahan Beberapa pihak mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan kurikulum karena alasan tertentu, sehingga mempengaruhi proses implementasinya. Mengatasi resistensi ini akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan implementasi.

Kurangnya Pelatihan dan Pembekalan Kurangnya pelatihan dan pemahaman yang memadai tentang kurikulum baru dapat menyulitkan guru dan staf dalam menerapkannya. Pelatihan dan pembekalan yang memadai akan membantu guru dan staf mengatasi tantangan tersebut.

Tantangan Pengukuran dan Evaluasi Proses pengukuran dan evaluasi untuk memantau keberhasilan kurikulum bisa menjadi kompleks dan menuntut. Pengukuran dan evaluasi yang tepat akan membantu dalam meningkatkan efektivitas kurikulum.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MTs Sa'adatuddarain Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kurangnya pelatihan dan pembekalan, serta perbedaan pandangan dan opini. Penting bagi pihak pesantren untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini dengan langkah-langkah strategis guna memastikan keberhasilan implementasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pondok pesantren di MTs Sa'adatuddarain Suhada, dari analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa pola yang dapat diidentifikasi terkait dengan kurikulum yang diterapkan di Madrasah atau pesantren yang disebut MTs Saadatudarein: Pola I: Materi agama yang diajarkan berasal dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode pembelajarannya menggunakan wetonan dan sorogan. Pola II: Pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal di MTs dengan jenjang pendidikan ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Pola III: Kurikulum telah ditambahi dengan mata pelajaran umum dan aneka kegiatan ketrampilan, kesenian, organisasi, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik bagi santri. Pola IV: Menitikberatkan pembelajaran ketrampilan disamping agama, seperti pertanian, pertukangan, dan peternakan, sebagai bekal kehidupan santri setelah tamat pesantren. Pola V: Pengajaran kitab klasik menjadi bagian penting dari pembelajaran di MTs Saadatudarein, sebagai sumber utama ilmu, terutama dalam pembelajaran agama. a) Pesantren Sa'adatuddarain juga mengadopsi model madrasah dengan mengajarkan mata pelajaran agama dan umum, b) di pesantren membagi kurikulum menjadi dua bagian, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dengan modifikasi

materi agama, c) di pesantren juga menyelenggarakan sekolah umum dengan kurikulum yang mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta menambahkan pembelajaran agama untuk membekali santri, d) di pesantren menyusun kurikulum pendidikan agama mereka sendiri, yang mencerminkan identitas dan tujuan pendidikan pesantren serta memungkinkan fleksibilitas dalam memberikan pendidikan agama sesuai konteks dan kebutuhan pesantren.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Di MTs Sa'adatuddarain Suhada, Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren: Dukungan dari Pihak Masyarakat: Dukungan dari masyarakat sekitar, termasuk orang tua dan warga sekitar pesantren, menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren. Dukungan ini mencakup dukungan moral, dukungan finansial, serta dukungan dalam upaya melibatkan masyarakat dalam pembelajaran dan kegiatan pesantren. Sumber Daya yang Cukup: Ketersediaan sumber daya yang mencukupi, baik dalam bentuk fasilitas, peralatan, maupun dana, menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren. Sumber daya yang cukup akan memfasilitasi proses pembelajaran dan kegiatan pesantren dengan lebih baik. Kualitas Guru dan Staf: Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren juga sangat tergantung pada kualitas guru dan staf. Guru yang berkualitas, berpengalaman, dan berkomitmen akan mampu memberikan pembelajaran yang baik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Komitmen Kuat dari Pengelola: Kepemimpinan yang visioner dan komitmen kuat dari pihak pengelola, termasuk kepala madrasah dan dewan guru, merupakan faktor kunci dalam suksesnya implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren. Komitmen ini akan memastikan adanya konsistensi dan kesinambungan dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah ditetapkan. Partisipasi Aktif Santri: Partisipasi aktif santri juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Santri yang bersemangat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektivitas kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan pesantren dengan lebih baik. Sedangkan faktor penghambat implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren: Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas kelas. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dengan optimal. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua/Wali Murid: Jika orang tua atau wali murid tidak mendukung atau tidak senang dengan kurikulum baru, hal ini dapat mempengaruhi proses implementasinya. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendukung untuk pembelajaran di pesantren. Perubahan Regulasi Pendidikan: Jika terjadi perubahan dalam regulasi atau kebijakan pendidikan yang mempengaruhi kurikulum, hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam implementasinya. Perubahan ini dapat mengharuskan penyesuaian dan persiapan tambahan bagi guru dan staf. Tantangan Teknis: Implementasi kurikulum baru mungkin memerlukan pelatihan dan persiapan tambahan bagi guru dalam hal

metode pengajaran dan evaluasi. Tantangan teknis ini dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kurikulum. Perbedaan Pandangan dan Opini: Jika terdapat perbedaan pandangan antara pengelola, guru, dan stakeholder lainnya tentang implementasi kurikulum, hal ini dapat menghambat prosesnya. Konsensus dan kesepahaman yang kuat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi. Resistensi Terhadap Perubahan: Beberapa pihak mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan kurikulum karena alasan tertentu, sehingga mempengaruhi proses implementasinya. Mengatasi resistensi ini akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan implementasi. Kurangnya Pelatihan dan Pembekalan: Kurangnya pelatihan dan pemahaman yang memadai tentang kurikulum baru dapat menyulitkan guru dan staf dalam menerapkannya. Pelatihan dan pembekalan yang memadai akan membantu guru dan staf mengatasi tantangan tersebut. Tantangan Pengukuran dan Evaluasi: Proses pengukuran dan evaluasi untuk memantau keberhasilan kurikulum bisa menjadi kompleks dan menuntut. Pengukuran dan evaluasi yang tepat akan membantu dalam meningkatkan efektivitas kurikulum. Dalam menghadapi tantangan implementasi, pihak pesantren perlu melakukan langkah-langkah strategis, seperti mencari dukungan lebih dari masyarakat dan orang tua, menyediakan pelatihan dan pemahaman yang memadai bagi guru dan staf, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri dalam proses pembelajaran

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada kedua orang tua yang telah menghantarkan peneliti sampai pada pendidikan tinggi, ucapan terimakasih peneliti kepada tempat penelitian yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, ucapan terimakasih peneliti kepada kedua Dosen pembimbing yang telah membersamai selama penelitian ini dilakukan hingga selesai, ucapan terimakasih peneliti kepada Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arifin, M. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (2014). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Haedari, A. (2017). *'Transformasi Peasantren*. Media Nusantara.
- Madjid, N. C. (2014). *Bilik- bilik Pesantren*. Paramadina.
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. D. (2014). *Pergulatan Dunia Pesantren*. P3M.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- RI, D. A. (2014). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Pustaka Setia.